

BAB I

PENDAHULUAN

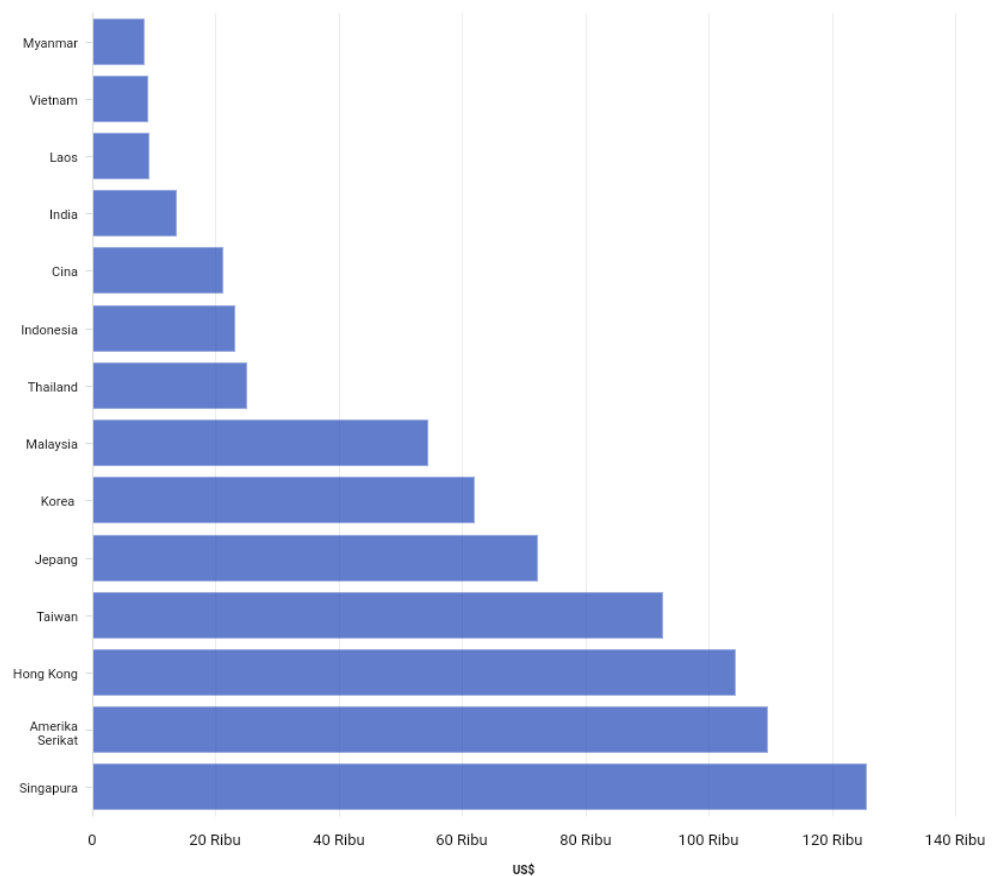
A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan salah satu tujuan setiap negara yang dapat dicapai ketika produktivitas tenaga kerja semakin meningkat. Produktivitas menggambarkan kemajuan tenaga kerja dalam menghasilkan barang dan jasa. Semakin tinggi produktivitas tenaga kerja maka semakin tinggi pertumbuhan ekonomi. produktivitas mencerminkan efisiensi dari output dan input yang dihasilkan perekonomian dengan sumber daya manusia yang dimiliki. Mankiw mengukur pendapatan setiap orang dalam perekonomian total terhadap output barang dan jasa perekonomian melalui *Gross Domestic Product* (Mankiw 2003).

Hampir satu dekade 2017 tren produktivitas ditingkat global menurun (Titosuharto 2018). Hal tersebut tidak hanya berdampak pada negara negara maju melainkan negara negara berkembang yang terjadi penurunan karena melambatnya penggunaan capital dalam proses produksi. Artinya kecenderungan kenaikan output sangat berpengaruh dalam meningkatkan perekonomian suatu negara

Penurunan produktivitas berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Sebuah laporan ekonomi menjelaskan tren penurunan produktivitas global sejak krisis keuangan global telah menurunkan potensi pertumbuhan dunia jangka Panjang. Sehingga perlambatan terjadi diberbagai negara-negara maju maupun berkembang. Perbandingan tingkat produktivitas tenaga kerja ASEAN masih

memiliki gap yang sangat besar di negara-negara yang terintegrasi dalam ASEAN. Sebagai perbandingan rasio produktivitas tenaga kerja Singapore memiliki rata-rata terbesar 142,9 US\$ dollar di ASEAN. Selain itu perbandingan tingkat negara-negara berkembang di ASEAN masih jauh tertinggal dibandingkan negara-negara yang terintegrasi dalam ASEAN 5 seperti Jepang. Terlihat dari data dibawah ini.



Grafik 1.1 Produktivitas Tenaga Kerja
 Sumber : *Asian Productivity Organization*

Berdasarkan data diatas menunjukan tingkat produktivitas dinegara-negara berkembang seperti Myanmar, Vietnam, Laos, Thailand dan Indonesia tergabung dalam ASEAN masih memiliki tingkat produktivitas yang rendah. bahwa negara tersebut masih berada di posisi rendah dibandingkan negara

Brunei Darussalam ,Malaysia, Singapura yang sudah melampui U\$ 125,4 ribu. Dan masih jauh dari negara-negara seperti Jepang dan Amerika.

Pentingnya mengukur produktivitas suatu negara yaitu dapat meningkatkan kemampuan bersaing khususnya dalam perdagangan internasional sehingga kemungkinan bertambahnya pendapatan negara ada, dan hal ini akan mendorong pemerintah untuk mengadakan kebijakan. Tabel 1.1 Sebagai bentuk perkembangan selama lima tahun terakhir produktivitas tenaga kerja di negara-negara ASEAN

Tabel 1
Produktivitas Tenaga Kerja ASEAN 2012-2016

No	Negara	2012	2013	2014	2015	2016
1	Indonesia	20,366	21,228	21,940	22,644	23,352
2	Thailand	24,601	25,630	25,779	26,449	27,165
3	Singapura	138,487	142,916	144,863	143,706	144,424
4	Malaysia	51,134	51,142	52,751	54,102	55,350
5	Vietnam	8,233	8,540	8,926	9,419	9,891
6	Brunei Darussalam	176,479	173,001	168,369	164,315	156,100
7	Philipina	14,841	15,624	16,200	16,741	17,373
8	Kamboja	5,071	5,412	5,675	5,955	6,254
9	Myanmar	7,537	8,066	8,595	9,095	9,535

Sumber : Worldbank

Data tersebut menggambarkan kondisi produktivitas tenaga kerja negara kawasan ASEAN terjadi gap di negara maju dan berkembang. Sehingga kecenderungan untuk terus meningkat dilakukan oleh negara negara berkembang untuk mengejar ketertinggalan.. Tingkat produktivitas tertinggi di peroleh negara Brunei Darusalam, Singapura dan Malaysia. Banyak faktor yang menyebabkan pemerintah terus menerus melakukan perbaikan untuk terus meningkatkan tingkat produktivitas tenaga kerja di ASEAN. Salah satu

penyebabnya adalah perlambatan ekonomi yang semakin menahan peningkatan produktivitas tenaga kerja.

Produktivitas dapat ditingkatkan dengan memeriksa terlebih dahulu pada negara negara yang akan diteliti terkait GDP dan tenaga kerja. Chansarn menjelaskan bahwa untuk mengidentifikasi situasi negara mengenai produktivitas tenaga kerja dapat di lihat dari produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan produktivitas tenaga kerja (Spachet Chansarn, 2015). Oleh karena itu laju pertumbuhan ditentukan untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sehingga, perlu memeriksa faktor penentu pertumbuhan produktivitas tenaga kerja untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang tepat yang benar-benar memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan produktivitas tenaga kerja.

Kenaikan output selalu dibarengi kinerja input yang maksimal. Terutama pada ketenagakerjaan karena serapan tenaga kerja yang berkualitas dapat meningkatkan output . Akan tetapi kondisi yang terjadi di Kawasan ASEAN adalah kesenjangan output antar negara- negara berkembang dan maju. Sehingga output yang dihasilkan tidak mampu bersaing dengan baik karena ketertinggalan dalam bidang input. Masyarakat Ekonomi ASEAN dalam melaksanakan program, menuntut negara-negara yang tergabung dalam ASEAN harus mengejar ketertinggalan dalam bidang ketenagakerjaan dalam bersaing menghasilkan output maksimal.

Rendahnya produktivitas di picu dari minimnya pengelolaan tenaga kerja berkualitas menjadi perbaikan serta pertimbangan kebijakan negara

dalam menangani permasalahan tersebut khususnya dalam bersaing dengan negara - negara maju. Faktanya, terjadi kesenjangan GDP per kapita antara ASIA dengan AS sebagian besar dijelaskan oleh kekurangan produktivitas tenaga kerja dari 80% atau lebih terhadap tingkat US. Hanya Singapura dan Hong Kong secara efektif telah menutup celah itu. Sehingga dapat dikatakan bahwa rata rata produktivitas tenaga kerja di negara yang tergabung dalam ASEAN masih rendah dibanding negara negara lainnya.

Rendahnya produktivitas tenaga kerja juga dipengaruhi oleh rendahnya daya saing global yang menjadi salah satu penyebab menurunnya pertumbuhan ekonomi. Kenaikan produktivitas disebabkan oleh daya saing yang signifikan. World Economic Forum (WEF) menjelaskan dalam sebuah artikel analisis tersebut terdapat banyak determinan pendorong produktivitas, yang oleh Lembaga internasional tersebut mendefinisikan bahwa terdapat dua belas pilar daya saing, yaitu: institusi, infrastruktur, makroekonomi, kesehatan dan pendidikan dasar, pendidikan tinggi, efisiensi pasar barang, efisiensi pasar kerja, pasar keuangan, kesiapan teknologi, besaran pasar, kecanggihan bisnis, dan inovasi (Ramadhan, 2017).

Walaupun terjadi peningkatan di berbagai negara dalam hal produktivitas, hal itu tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan tenaga kerja yang masih menjadi pertimbangan pemerintah dalam membuat kebijakan.

Tabel 1.2
Peringkat Daya Saing ASEAN

Negara	Ranking (2016)	Skor (1-7)	Ranking (2015)	Perubahan
Singapore	2	5.81	2	0
Malaysia	25	5.16	18	-7
Thailand	34	4.64	32	-2
Indonesia	41	4.52	37	-4
Philippines	57	4.36	47	-10
Brunei Darussalam	58	4.35	n/a	n/a
Vietnam	60	4.31	56	-4
Kamboja	89	3.98	90	1
Myanmar	n/a	n/a	131	n/a

Sumber : Gustiawan, dalam Analisis Daya Saing

Dari data diatas menyebutkan bahwa terjadi peningkatan daya saing antarnegara berkembang pada kurun dua tahun terakhir. Data diatas menjelaskan bahwa negara-negara di ASEAN mayoritas memiliki peringkat yang jauh tertinggal dibanding singapura sebagai negara dengan daya saing kedua di dunia.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas. Faktor pertama adalah pendidikan yang biasanya diukur dengan tahun rata-rata sekolah dan faktor kedua adalah kesehatan sebagai sebagian besar diukur dengan harapan hidup saat lahir, kedua variable tersebut berhubungan positif dengan produktivitas tenaga kerja (Yohanna *et al.*, 2017)

Kualitas sumber daya manusia di tentukan oleh jenjang pendidikan yang ditempuh. Dalam skema aliran bebas tenaga kerja dalam masyarakat ekonomi asean mempunyai pengaturan khusus pada tenaga kerja terampil. Tenaga kerja terampil dapat diartikan sebagai pekerja yang mempunyai keterampilan khusus, pengetahuan atau kemampuan dibidangnya. Terlebih pada bidang pengetahuan, seorang tenaga karena dituntut untuk mempunyai latar belakang akademik yang baik.

Modal manusia seperti kesehatan, pendidikan, dan keterampilan merupakan hal yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia . Akan tetapi, terjadi gap (kesenjangan) antara Pendidikan, kesehatan dan keterampilan didalam negara negara yang tergabung dalam ASEAN.

Sebuah artikel menyebutkan negara Myanmar yang hanya 19% penduduk Myanmar saja yang sudah tahu bagaimana rasanya mengikuti pendidikan tingkat menengah. Kemudian, negara Kamboja tercatat hanya 15,5% masyarakat saja yang pernah merasakan bagaimana pendidikan tingkat menengah. Filipina merupakan sebuah negara yang memiliki tingkat kegagalan murid untuk menuntaskan sekolah dengan angka tertinggi di persentasenya adalah 24,2%. Setidaknya, 64% masyarakat Filipina tidak mampu menuntaskan pendidikan menengah. Indonesia hanya 44% masyarakat yang mampu menuntaskan pendidikan menengah. Data menyebutkan bahwa setidaknya terdapat 11% murid yang tidak mampu menuntaskan pendidikan atau keluar dari sekolahnya (Harian Bernas 2017).

Dari data tersebut terlihat bahwa terjadi ketimpangan terkait pendidikan dinegara- negara ASEAN . Hanya tiga negara yaitu Singapura, Malaysia dan Brunei

yang memiliki rata rata lama sekolah yang yang baik dibanding negara-negara lainnya. Rata-rata lama belajar yang menjadi ukuran Pendidikan memiliki perbedaan antar satu negara dengan negara lainnya. Pendidikan adalah *input* (masukan) bagi fungsi produksi nasional dalam peranannya sebagai komponen modal manusia (*human capital*).

Indikator pembangunan salah satunya ialah masalah kesehatan. Leroex et al, dalam Supachet Chansarn mengukur kesehatan melalui angka harapan hidup karena proxy tersebut mewakili gambaran kesehatan suatu individu dimasing masing negara.

Tabel 1.3
Indeks Pembangunan Manusia tahun 2015

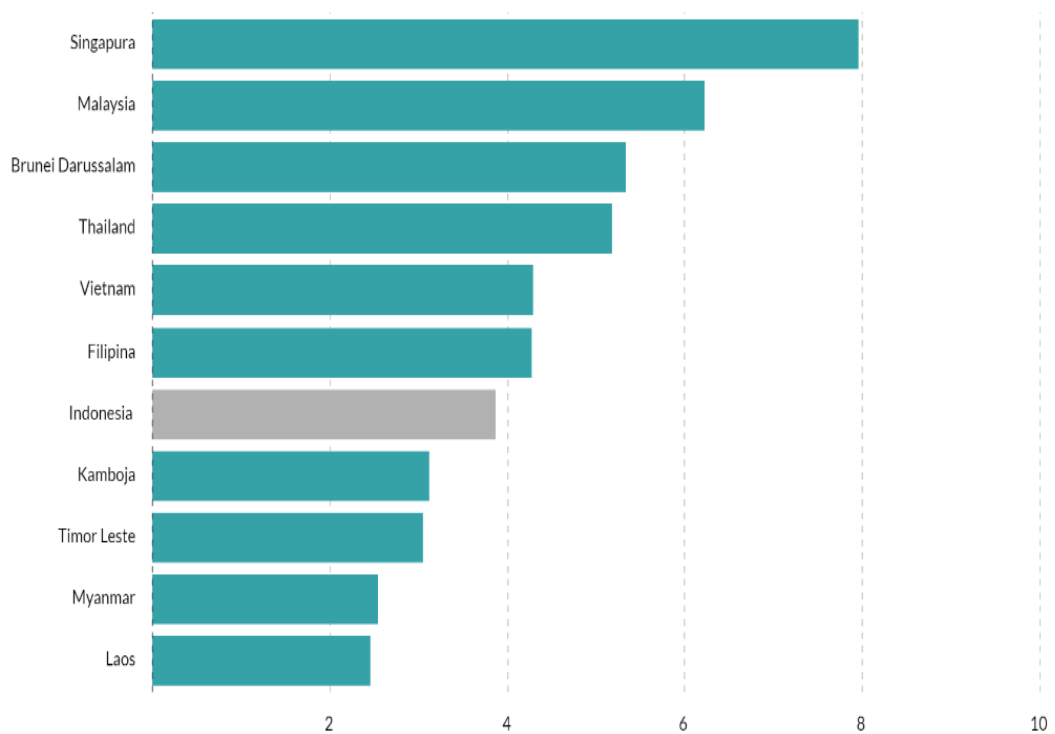
Negara	Rata Rata	Angka Harapan	Rank
	Lama Sekolah	Hidup Kelahiran	
Singapore	11.6	83.2	5
Brunei Darussalam	9	79	30
Malaysia	10.1	74.9	59
Indonesia	7.9	69.1	113
Viet Nam	4.8	75.9	115
Fillihpina	9.3	68.3	116
Kamboja	4.7	68.8	143
Myanmar	4.7	66.1	145

Sumber : <http://hdr.undp.org>

Data tersebut menjelaskan bahwa negara-negara berkembang seperti Indonesia, Vietnam, Filliphina, Kamboja dan Myanmar dalam ranking yang rendah yaitu berada pada peringkat diatas 100 dalam indeks pembangunan manusia di dunia. Dibandingkan dengan negara-negara maju, kebanyakan negara berkembang tertinggal dalam masalah nutrisi, kesehatan dan Pendidikan. Dalam penelitian

(John Strauss dan Duncan Thomas, 2001) menjelaskan bahwa kesehatan dan nutrisi memang meningkatkan produktivitas; dengan peningkatan terbesar adalah bagi mereka yang pada awalnya berpendidikan paling rendah dan miskin.

Salah satu permasalahan rendahnya produktivitas tenaga kerja adalah daya saing dari pengembangan teknologi. Lembaga OECD dalam laporan (Freeman, 2008) menyatakan bahwa teknologi sebagai tujuan yang sering dinyatakan dalam mengukur pertumbuhan produktivitas untuk melacak perubahan teknis. Seperti terlihat pada gambar 1.2 ada perbedaan tingkat teknologi di negara-negara ASEAN.



Sumber : OECD.org

Data tersebut menjelaskan bahwa kemajuan teknologi dan pengembangannya negara Singapore dan Malaysia masih memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain yang masih dibawah rata

rata indeks pembangunan teknologi. Sedangkan rendahnya pembanguna teknologi merupakan masalah besar dalam tingkat daya saing suatu negara.

Negara	Jumlah Orang Dewasa (Ribu)	Kekayaan Rata-rata per Orang Dewasa (USD)	Proporsi Berdasarkan Kekayaan			Upah Minimum 2016 (USD)
			<\$10 ribu	\$10ribu-100ribu	>\$1juta	
Indonesia	164.172	10.772	84,3%	14,6%	1%	85,56-230,64
Malaysia	19.406	24.429	61,4%	35,8%	2,6%	205,55-223,42
Singapura	4.111	276.885	17,6%	32,2%	46,5%	n/a
Brunei	304	46.757	35%	56,8%	7,9%	n/a
Filipina	60.284	9.878	87%	12,1%	0,8%	274.06-296.39
Thailand	50.726	7.926	91,9%	7,4%	0,6%	250,35
Laos	3.899	6.687	89,5%	9,8%	0,7%	113,32
Myanmar	35.483	2.221	96,4%	3,4%	0,2%	79,8
Kamboja	9.826	3.427	95,6%	4,2%	0,3%	140
Vietnam	64.812	5.275	91,8%	7,7%	0,5%	136,69-155,46

Upah minimum Menggunakan kurs tanggal 29 Desember 2016
n/a adalah data tidak tersedia

Sumber: Kementerian Tenaga Kerja Negara, Credit Suisse



Gambar 1 Upah minimum ASEAN

Sumber : Tirto.id

Data tersebut memperlihatkan bahwa tingkat upah pada negara Myanmar sebesar 79,8 , Indonesia sebesar 85,56-230,64. Di lanjut laos sebesar 113,32 kamboja sebesar 140 ,Thailand sebesar 250,35, Vietnam sebesar 136-155, Malaysia sebesar 205,55-223,42. Tingkat upah yang beragam dan masih tidak merata antar wilayah di negara tersebut menjadi masalah produktivitas dimasing-masing negara.

Untuk itu pengukuran produktivitas tenaga kerja sangatlah penting untuk mengukur sejauh mana pembangunan suatu negara. Karena produktivitas tenaga kerja selalu bersamaan dengan pembangunan nasional khususnya pada kualitas sumber daya manusia. Vizenor menyatakan bahwa pentingnya peningkatan produktivitas pertama Pertumbuhan produktivitas adalah sumber dasar perbaikan upah dan standar hidup kedua Pertumbuhan produktivitas adalah forist anti-inaktivasi karena mengimbangi atau absah kenaikan upah nominal (Vizenor, 1992).

Maka dalam hal ini, peneliti bermaksud untuk menganalisis pengaruh Pendidikan, kesehatan upah dan teknologi yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja di negara ASEAN, yaitu (Indonesia, Thailand, ,Filipina, Kamboja dan Laos) pada tahun 2006 sampai 2015.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya Produktivitas Tenaga Kerja di negara-negara ASEAN dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

1. Tingkat Pendidikan
2. Tingkat Kesehatan.
3. Penggunaan Teknologi
4. Upah

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, Produktivitas tenaga kerja merupakan permasalahan yang kompleks dan dipengaruhi oleh beberapa faktor makro ekonomi. Berhubung adanya keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain: dana dan waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada variabel-variabel yang dinilai berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja berdasarkan hasil studi dan literatur yang telah dipaparkan sebelumnya. Variabel-variabel permintaan dan penawaran tersebut diantaranya adalah: Pendidikan, Kesehatan, teknologi dan upah. Untuk itu dalam hal ini, peneliti bermaksud untuk menganalisis “Pengaruh *Human capital* Upah dan teknologi pada Produktivitas Tenaga Kerja di ASEAN pada Tahun 2006-2015 .

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan yang ada, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap produktivitas tenaga kerja di negara ASEAN (Indonesia, Thailand, ,Filipina, Laos, Kamboja)
2. Apakah terdapat pengaruh kesehatan terhadap produktivitas tenaga kerja di negara ASEAN (Indonesia, Thailand, ,Filipina, Laos, Kamboja)
3. Apakah terdapat pengaruh teknologi terhadap produktivitas tenaga kerja di negara ASEAN (Indonesia, Thailand, ,Filipina, Laos, Kamboja)
4. Apakah terdapat pengaruh upah terhadap produktivitas tenaga kerja negara ASEAN (Indonesia, Thailand, ,Filipina, Laos, Kamboja)

5. Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan, kesehatan , teknologi dan upah dan peroduktivitas tenaga kerja di negara ASEAN (Indonesia, Thailand, ,Filipina, Laos, Kamboja)

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan baru mengenai masalah produktivitas tenaga kerja dan variable-variabel yang dinilai berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja di lima negara ASEAN (Indonesia, Thailand, Filipina, Kamboja dan Laos).

2. Kegunaan Praktis

Hasil peneilitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan manfaat bagi beberapa pihak, yakni sebagai berikut:

a. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan, serta mengidentifikasi hal-hal yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja di lima negara ASEAN (Indonesia, Thailand, Filipina, Kamboja dan Laos).

b. Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan di dalam menyusun model perencanaan sumber daya manusia, dengan melibatkan

faktor-faktor yang dinilai mempengaruhi kualitas SDM serta meningkatkan produktivitas tenaga kerja di lima negara ASEAN (Indonesia, Thailand, Filipina, Kamboja dan Laos).. Dengan begitu, juga diharapkan agar produktivitas tenaga kerja yang di kembangkan bersama dengan negara negara ASEAN dapat berjalan baik, sehingga realisasi terhadap peningkatan pertumbuhan negara dapat tercapai maksimal

c. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan adanya kesadaran masyarakat sebagai sumber daya manusia yang diharapkan oleh negara untuk inisiatif untuk meningkatkan kualitas dan terus mengupgrade diri untuk terus berkembang dan produktif. Diharapkan bisa membuat perubahan bagi masyarakat baik yang berdampak langsung maupun tidak langsung. Serta tidak serta merta mengandalkan pemerintah dalam pengembangan diri ataupun peningkatan kualitas untuk bersaing dalam era modern.

